EKSEGESIS MAZMUR 51:1–21

Nama: Grecia Ningsih Manullang

NIM: 2431PAK08

A. Teks

1. Batasan Teks

Mazmur 51:1–21 merupakan satu kesatuan teks yang menggambarkan doa pertobatan Daud setelah ia berdosa. Mazmur ini dimulai dengan permohonan belas kasihan Allah, dilanjutkan dengan pengakuan dosa dan permohonan pembersihan serta pembaharuan batin, dan diakhiri dengan pemahaman tentang korban yang berkenan kepada Allah serta doa bagi Sion.

Berbeda dengan Mazmur 10, Mazmur 51 memiliki judul: "Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud, ketika nabi Natan datang kepadanya, setelah ia menghampiri Batsyeba" (ay. 1–2). Judul ini mengaitkan mazmur dengan peristiwa dalam 2 Samuel 11–12. Mazmur ini termasuk dalam kumpulan mazmur Daud (Mzm. 51–71) dan dikenal sebagai salah satu dari tujuh mazmur pertobatan dalam tradisi Kristen.

2. Terjemahan

Terjemahan kerja berdasarkan isi teks Ibrani, disajikan secara parafrastis untuk kepentingan analisis.

Ayat	Terjemahan	Strofa
1–2	Untuk pemimpin pujian. Mazmur Daud, ketika nabi Natan datang kepadanya setelah ia menghampiri Batsyeba.	Judul
3	Kasihanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu; hapuskanlah pelanggaranku menurut besarnya rahmat-Mu.	1
4	Basuhlah aku sepenuhnya dari kesalahanku dan tahirkanlah aku dari dosaku.	1
5	Aku sadar akan pelanggaranku, dan dosaku selalu ada di hadapanku.	2

Ayat	Terjemahan	Strofa
6	Terhadap Engkau saja aku berdosa dan melakukan yang jahat di mata-Mu, sehingga Engkau benar dalam putusan-Mu dan adil dalam penghakiman-Mu.	2
7	Sesungguhnya, aku dilahirkan dalam kesalahan, dan dalam dosa ibuku mengandung aku.	2
8	Sesungguhnya, Engkau menghendaki kebenaran dalam batin, dan dalam bagian yang tersembunyi Engkau mengajarkan hikmat kepadaku.	2
9	Bersihkanlah aku dengan hisop, maka aku akan tahir; basuhlah aku, maka aku akan lebih putih daripada salju.	3
10	Biarlah aku mendengar sukacita dan kegirangan, supaya tulang-tulang yang Kauremukkan bersorak-sorak.	3
11	Palingkanlah wajah-Mu dari dosaku, dan hapuskanlah segala kesalahanku.	3
12	Ciptakanlah hati yang tahir bagiku, ya Allah, dan perbaruilah roh yang teguh di dalam diriku.	3
13	Jangan membuang aku dari hadapan-Mu, dan jangan mengambil Roh-Mu yang kudus dari padaku.	3
14	Kembalikanlah kepadaku sukacita keselamatan-Mu, dan topanglah aku dengan roh yang rela.	3
15	Maka aku akan mengajarkan jalan-Mu kepada orang yang melanggar, dan orang berdosa akan kembali kepada-Mu.	4
16	Luputkanlah aku dari hutang darah, ya Allah, Allah keselamatanku, maka lidahku akan bersorak-sorai memberitakan keadilan-Mu.	4
17	Ya Tuhan, bukalah bibirku, maka mulutku akan memberitakan puji-pujian bagi-Mu.	4
18	Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan; kalaupun aku mempersembahkan korban bakaran, Engkau tidak menyukainya.	5

Ayat	Terjemahan	Strofa
19	Korban yang berkenan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah.	5
20	Lakukanlah kebaikan kepada Sion menurut kerelaan-Mu; bangunlah tembok-tembok Yerusalem.	5
21	Maka Engkau akan berkenan kepada korban yang benar, korban bakaran dan korban yang dibakar seluruhnya; maka lembu jantan akan dipersembahkan di atas mezbah-Mu.	5

B. Latar Belakang Sejarah

Judul mazmur (ay. 1–2) secara langsung menghubungkan doa ini dengan peristiwa dosa Daud terhadap Batsyeba dan Uria, serta teguran nabi Natan (2 Sam. 11–12). Daud melakukan perzinahan, kemudian menyingkirkan Uria suami Batsyeba dengan membunuhnya melalui perang. Ketika Natan menegur dengan perumpamaan, Daud mengaku, "Aku sudah berdosa kepada TUHAN" (2 Sam. 12:13).

Para penafsir berbeda pendapat apakah judul tersebut berasal dari Daud sendiri atau ditambahkan kemudian oleh penyusun kumpulan mazmur. Namun, isi mazmur, seperti pengakuan dosa, "hutang darah" (ay. 16), dan kesadaran akan dosa pribadi, sangat sesuai dengan peristiwa tersebut. Karena itu, mazmur ini dapat dibaca sebagai doa pertobatan seorang raja yang menyadari bahwa kekuasaannya tidak membebaskannya dari tanggung jawab di hadapan Allah.

Ayat 20–21 berbicara tentang pembangunan tembok Yerusalem dan korban di mezbah. Sebagian penafsir memandang bagian ini sebagai tambahan liturgis dari masa pembuangan atau sesudahnya agar mazmur dapat dipakai umat dalam ibadah. Penafsir lain memahaminya sebagai doa Daud bagi seluruh umat. Bagaimanapun, dalam bentuk kanoniknya mazmur ini menghubungkan pertobatan pribadi dengan pemulihan seluruh umat Allah.

C. Bentuk dan Konteks Kesusastraan

1. Bentuk

Mazmur 51 digolongkan sebagai mazmur ratapan perorangan, yaitu doa pertobatan (penitential psalm). Unsur-unsurnya:

- **Permohonan belas kasihan (ay. 3–4):** pemazmur bersandar pada kasih setia dan rahmat Allah, bukan pada kebaikannya sendiri.
- **Pengakuan dosa (ay. 5–8):** pemazmur mengakui pelanggarannya dan keadilan Allah.
- **Permohonan pembersihan dan pembaharuan (ay. 9–14):** pemazmur memohon pengampunan, hati yang tahir, dan pemulihan sukacita.
- **Janji dan nazar pujian (ay. 15–17):** pemazmur berjanji mengajar orang lain dan memberitakan keadilan Allah.
- **Pengajaran tentang korban dan doa bagi Sion (ay. 18–21):** pemazmur menyatakan bahwa hati yang hancur adalah korban yang berkenan.

Mazmur ini juga memiliki unsur hikmat (ay. 8) dan unsur imamat/kultus (hisop, korban) sehingga bentuknya bersifat campuran.

2. Konteks Kesusastraan

- **Tiga kata untuk dosa (ay. 3–4):** *pesya'* (pelanggaran/pemberontakan), *'awon* (kesalahan/kebengkokan), dan *khatta'at* (dosa/meleset dari sasaran) menunjukkan dosa dari berbagai sisi.
- **Tiga kata untuk kasih Allah (ay. 3):** *khanan* (kasihanilah), *khesed* (kasih setia), dan *rakhamim* (rahmat) menekankan dasar pengampunan, yaitu karakter Allah.
- **Tiga kata kerja pembersihan (ay. 3–4, 9):** menghapus, membasuh, menahirkan. Ketiganya memakai gambaran mencuci pakaian dan ritual penyucian.
- **Metafora (ay. 9):** hisop dipakai dalam ritus penyucian orang yang najis (Im. 14; Bil. 19). Pemazmur memohon pembersihan yang hanya dapat dilakukan Allah.
- **Kata kerja "menciptakan" (ay. 12):** *bara'* hanya dipakai untuk Allah sebagai subjek (Kej. 1:1). Pemazmur memohon tindakan ciptaan baru, bukan sekadar perbaikan.
- **Paralelisme dan kontras:** "jiwa yang hancur" (ay. 19) berlawanan dengan korban sembelihan (ay. 18); "hati yang tahir" (ay. 12) berlawanan dengan dosa yang ada dalam kandungan (ay. 7).
- **Hiperbola (ay. 7):** pernyataan "dilahirkan dalam kesalahan" bukan untuk mengurangi tanggung jawab, melainkan menegaskan bahwa dosa sudah sedalam keberadaan manusia.

D. Struktur

Struktur Mazmur 51:3–21 dapat dipahami melalui pola konsentris berikut:

Pola	Strofa dan ayat	Pokok gagasan
A	Strofa 1 (ay. 3–4)	Permohonan belas kasihan dan pengampunan berdasarkan kasih setia Allah.
B	Strofa 2 (ay. 5–8)	Pengakuan dosa; Allah benar dan menghendaki kebenaran dalam batin.
X	Strofa 3 (ay. 9–14)	Permohonan pembersihan, hati yang tahir, roh yang teguh, dan Roh Kudus yang tidak diambil.
B′	Strofa 4 (ay. 15–17)	Janji pemazmur mengajar pelanggar dan memberitakan keadilan serta puji-pujian.
A′	Strofa 5 (ay. 18–21)	Korban yang berkenan adalah jiwa yang hancur; doa bagi Sion dan pemulihan ibadah.

Strofa 1 dan strofa 5 saling berhubungan: permohonan belas kasihan pribadi pada awal mazmur diakhiri dengan pemulihan hubungan dengan Allah dalam ibadah umat. Strofa 2 dan 4 saling berhubungan: pengakuan dosa melahirkan kesaksian. Orang yang telah mengakui dosanya dengan jujur kini dapat mengajar orang lain.

Strofa 3 menjadi pusat mazmur. Di sinilah pemazmur beralih dari mengakui dosa menuju memohon pekerjaan Allah yang membarui hati. Ini menunjukkan bahwa pertobatan sejati bukan hanya penyesalan, tetapi juga anugerah pembaharuan dari Allah.

E. Tafsiran

Judul (ay. 1–2). Judul menempatkan mazmur dalam peristiwa nyata: seorang raja yang jatuh dalam dosa dan ditegur oleh nabi. Hal ini penting karena doa ini lahir dari pengalaman konkret, bukan teori tentang dosa.

Strofa 1 (ay. 3–4). Pemazmur tidak memulai dengan alasan atau pembelaan, tetapi dengan seruan, "Kasihanilah aku, ya Allah." Dasar permohonannya adalah *khesed* dan *rakhamim* Allah, bukan jasa pemazmur. Tiga permohonan, yaitu hapuskan, basuhlah, dan tahirkanlah, menunjukkan bahwa pemazmur menyadari dosanya begitu serius sehingga hanya Allah yang dapat membereskannya.

Strofa 2 (ay. 5–8). Pemazmur mengaku, "aku sadar akan pelanggaranku" (ay. 5). Dosanya bukan sesuatu yang dilupakan, melainkan selalu di hadapannya. Ayat 6, "Terhadap Engkau saja aku berdosa," tidak berarti Daud tidak berdosa kepada Batsyeba dan Uria. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada akhirnya dosa adalah pelanggaran terhadap Allah sebagai Hakim atas segala hubungan. Dengan mengaku, pemazmur membenarkan putusan Allah. Ayat 7 menunjukkan bahwa kecenderungan berdosa melekat dalam kondisi manusia sejak

awal; ini bukan pembelaan diri, tetapi pengakuan bahwa ia membutuhkan anugerah. Ayat 8 mengungkapkan bahwa Allah menghendaki kebenaran sampai ke bagian terdalam manusia, bukan sekadar kesalehan lahiriah.

Strofa 3 (ay. 9–14). Pemazmur memohon pembersihan dengan hisop (ay. 9), yaitu bahasa ritual yang kini diarahkan kepada kebutuhan batin. "Tulang-tulang yang Kauremukkan" (ay. 10) menggambarkan penderitaan akibat dosa dan disiplin Allah. Ayat 11 meminta Allah memalingkan wajah dari dosa, bukan dari pemazmur. Puncaknya ada di ayat 12: "Ciptakanlah hati yang tahir." Pemazmur menyadari bahwa ia tidak dapat memperbaiki dirinya sendiri; ia memerlukan pekerjaan Allah yang menciptakan. Ayat 13 memohon agar Allah tidak membuang dia dan tidak mengambil Roh-Nya yang kudus. Ungkapan "Roh yang kudus" jarang muncul dalam Perjanjian Lama (bdk. Yes. 63:10–11) dan di sini menunjuk pada kehadiran Allah yang menguatkan. Ayat 14 memohon kembalinya sukacita keselamatan dan roh yang rela, yaitu kerelaan menaati Allah.

Strofa 4 (ay. 15–17). Pengampunan menghasilkan kesaksian. Pemazmur berjanji mengajarkan jalan Allah kepada pelanggar (ay. 15) sehingga pengalamannya menjadi pelayanan bagi orang lain. "Hutang darah" (ay. 16) menunjuk pada kematian Uria dan menegaskan bahwa pemazmur menyadari beratnya dosanya. Ayat 17, "Ya Tuhan, bukalah bibirku," menunjukkan bahwa bahkan kemampuan memuji adalah anugerah Allah.

Strofa 5 (ay. 18–21). Pemazmur tidak menolak sistem korban, tetapi menegaskan bahwa korban tanpa hati yang hancur tidak bernilai (bdk. 1 Sam. 15:22; Mzm. 40:7–9; Hos. 6:6). "Jiwa yang hancur" dan "hati yang patah dan remuk" (ay. 19) adalah sikap rendah hati di hadapan Allah yang tidak akan ditolak-Nya. Ayat 20–21 memperluas doa pribadi menjadi doa bagi Sion. Setelah hati diperbarui, ibadah umat pun menjadi benar dan berkenan kepada Allah.

Dengan demikian, Mazmur 51 memperlihatkan perjalanan dari rasa bersalah menuju pemulihan: dari pengakuan dosa, permohonan pembaharuan batin, kesaksian, hingga ibadah yang benar.

F. Teologi

Mazmur 51 mengajarkan bahwa pengampunan bergantung pada karakter Allah, yaitu kasih setia dan rahmat-Nya, bukan pada kebaikan manusia. Allah adil dalam penghakiman-Nya (ay. 6) sekaligus berbelas kasihan kepada mereka yang datang dengan hati hancur. Dosa dipahami sebagai pelanggaran terhadap Allah yang berdampak pada sesama dan berakar dalam batin manusia.

Mazmur ini juga menekankan bahwa pertobatan sejati melibatkan pembaharuan hati. Permohonan "ciptakanlah hati yang tahir" (ay. 12) menunjuk pada karya Allah yang mengubah manusia dari dalam, sejalan dengan janji perjanjian baru (Yer. 31:33; Yeh. 36:25–

27). Dalam terang Perjanjian Baru, pembersihan ini digenapi melalui darah Kristus (1 Yoh. 1:7–9) dan pembaruan oleh Roh Kudus (Tit. 3:5).

Dari perspektif teologi Injili Pentakosta, ayat 13 penting karena menyoroti kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan orang yang percaya. Perlu dicatat bahwa dalam konteks Perjanjian Lama, ayat ini tidak otomatis sama dengan pengalaman pencurahan Roh Kudus dalam Perjanjian Baru. Namun, penerapannya dapat dipahami dalam terang Perjanjian Baru: orang percaya hidup dalam kekudusan dan pembaruan melalui pekerjaan Roh Kudus (Rm. 8:1–14; Gal. 5:16–25), serta dipanggil untuk tidak mendukakan Roh Kudus (Ef. 4:30). Kekudusan dan sukacita keselamatan (ay. 14) bukan hasil usaha sendiri, melainkan buah hidup dalam Roh.

Selain itu, mazmur ini mengingatkan gereja bahwa ibadah yang sejati bukan sekadar ritual, melainkan hati yang rendah dan hancur di hadapan Allah. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menyediakan ruang pertobatan dan pemulihan, serta mengajar orang yang jatuh untuk kembali kepada Allah (ay. 15). Pengalaman pengampunan mendorong kesaksian dan pelayanan.

Dengan demikian, pesan teologis utama Mazmur 51:1–21 adalah bahwa Allah mengampuni dan memperbarui orang berdosa yang datang kepada-Nya dengan hati yang hancur, serta memulihkan mereka untuk beribadah dan bersaksi tentang keadilan-Nya.

Daftar Pustaka

- Allen, Leslie C. *Psalms 101–150*. Word Biblical Commentary. Waco: Word Books, 1983. *(Catatan: untuk Mazmur 51 lihat jilid Tate di bawah.)*
- Tate, Marvin E. *Psalms 51–100*. Word Biblical Commentary. Dallas: Word Books, 1990.
- Barth, Marie Claire, dan B. A. Pareira. *Kitab Mazmur 1–72: Pembimbing dan Tafsirannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Goldingay, John. *Psalms, Volume 2: Psalms 42–89*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Mays, James L. *Psalms*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: John Knox Press, 1994.
- Kidner, Derek. *Psalms 1–72*. Tyndale Old Testament Commentaries. Downers Grove: InterVarsity Press, 1973.